

KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.

Keputusan untuk menikah pada dasarnya merupakan keputusan yang sulit, kompleks, dan penuh pertimbangan sehingga tidak mudah bagi individu untuk melakukannya. Keputusan tersebut dipersulit bila dihadapkan dengan kenyataan bahwa seseorang tersebut berbeda keyakinan dengan pasangannya. Hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah, : ”Bagaimana gambaran proses pengambilan keputusan konversi agama untuk menikah pada individu dewasa muda? Dan faktor dominan apakah yang mempengaruhi keputusan tersebut?”

Dalam penelitian ini, ketiga partisipan melakukan konversi agama karena mereka akan atau sudah menikah dengan pasangannya, karena pernikahan yang menjadi dasar dilakukannya konversi agama, maka motif konversi yang dilakukan oleh ketiganya adalah motif konversi *affectional*. Dengan perubahan agama dari agama mayor ke agama mayor lain yang menyebabkan terjadinya perubahan tata cara, ritual, dan cara hidup menjadikan tipe konversi yang mereka lakukan adalah tipe konversi *tradition transtition*.

Pada tahap menilai masalah, ketiga partisipan berpendapat sama. Mereka menilai bahwa agama akan menjadi kendala bagi mereka dalam memasuki tahap yang serius yakni bertunangan ataupun menikah. Meski perbedaan agama tidak pernah menjadi pertimbangan bagi mereka saat mulai menjalin hubungan namun hal itu menjadi pertimbangan bagi kelangsungan hubungan mereka. Pemahaman akan masalah ini membuat ketiganya dituntut untuk melakukan tindakan baru untuk menyelesaikan masalah ini.

Tidak ada solusi lain yang dirasakan efektif dalam menyelesaikan masalah perbedaan agama dalam hubungan mereka selain melakukan konversi agama. Dan hal ini berlaku pada ketiga partisipan.

Dalam mempertimbangkan alternatif, pencetus konversi agama hanya dilakukan oleh partisipan A.P dan B.K. Sementara pada W.R, pasangannya lah yang mencetuskan tentang konversi agama, walaupun pemikiran untuk mengubah keyakinan menjadi pemikiran partisipan. Mengenai keuntungan dan kerugian dengan dilakukannya konversi agama, ketiga partisipan merasa bahwa banyak keuntungan yang dirasakan mereka daripada kerugian. Salah satu keuntungan utama yang dirasakan oleh mereka adalah, mereka dapat bersama dengan

pasangannya. Hal yang dapat dikatakan menghambat dalam proses pertimbangan keputusan lebih terkait dengan konflik dalam diri dan dilematis yang dirasakan masing-masing partisipan dalam mempertimbangkan keputusan tersebut. Ketiganya sempat merasakan konflik internal walaupun dengan alasan yang berbeda-beda yang sedikit banyak mempengaruhi keputusan konversi agama yang akan dilakukannya.

Bagi pasangan A.P dan W.R, mereka melibatkan pasangan mereka dalam proses pengambilan keputusan. Namun pada partisipan B.K, ia lebih memilih untuk mempertimbangkan keputusan ini sendiri tanpa adanya keterlibatan pasangan. Tekanan sama sekali tidak dirasakan oleh ketiga partisipan dalam melakukan keputusan. Pada dasarnya keputusan itu terbentuk karena keinginan dari diri mereka sendiri.

Bicara mengenai keraguan, hanya partisipan W.R yang mengalami keraguan atas keputusannya berpindah keyakinan. Kedua partisipan lainnya merasa keraguan tersebut tidak dirasakan oleh mereka karena mereka yakin bahwa keputusannya tersebut adalah benar.

Pasangan dari ketiga partisipan adalah pihak yang pertama kali diberitahu mengenai keputusan partisipan berpindah agama. Bagi mereka, pasangan adalah alasan kuat bagi mereka mengubah keyakinan, sehingga mereka menganggap pasangannya adalah pihak yang seharusnya diberitahu pertama kali mengenai keputusan tersebut.

Ketidaksetujuan keluarga akan hubungan adalah alasan mengapa partisipan W.R merahasiakan keputusannya. Sementara A.P dan B.K tidak pernah merasa akan ada pihak yang harus dirahasiakan mengenai keputusan mereka walaupun A.P sempat mendapat tentangan dari keluarganya.

Pengetahuan mengenai agama baru yang dianut membuat ketiga partisipan tidak mengalami adaptasi yang berarti dalam menjalani agama baru yang dianut. Bahkan secara garis besar dapat disimpulkan bahwa ketiga partisipan mengetahui pengetahuan dasar mengenai agama baru mereka sehingga saat mereka telah menjalaninya tidak ditemukan kendala yang berarti.

Sejauh ini ketiga partisipan merasa puas dan senang menjalani keputusannya. Bahkan partisipan merasa kehidupannya sebagai penganut agama yang baru menjadi lebih baik. Sejalan dengan itu, keluarga dan lingkungan terdekat mereka mendukung keputusan mereka melakukan konversi agama. Pengecualian hanya terjadi pada kasus W.R. Keluarganya baru mengetahui bahwa partisipan berpindah agama saat akan bercerai dari pasangannya. Sejauh ini

sepengetahuan mereka, tidak ada reaksi ataupun respon negatif dari lingkungan akan keputusan tersebut. Kalaupun ada, mereka lebih memilih untuk tidak menanggapi lebih lanjut.

Dua dari tiga partisipan berpendapat bahwa mereka tidak akan kembali ke agama yang mereka anut sebelumnya, bahkan apabila hubungan ini tidak berjalan sesuai rencana. Sementara itu, W.R memilih untuk kembali pada keluarga dan memeluk agamanya semula dikarenakan ia bercerai dengan pasangannya.

5.2 Diskusi

Pernikahan adalah hal yang dilakukan oleh dua orang apabila satu sama lain merasa bahwa mereka telah siap memasuki hubungan yang diakui secara sosial dan di dalamnya meliputi hubungan seksual (Duvall dan Miller, 1985). Ketiga partisipan dalam penelitian ini adalah individu dewasa muda yang memiliki rentang usia 20-40 tahun. Dalam tahap ini, menurut Erikson (dalam Turner dan Helms, 1995) seorang dewasa muda memasuki tahap perkembangan psikososial *intimacy vs isolation*. *Intimacy* dapat dikatakan berhasil apabila individu dapat membentuk hubungan dekat dengan lawan jenis secara intim. Hubungan dekat dengan lawan jenis dapat dibentuk melalui hubungan interpersonal dengan lawan jenis (pacaran) yang akhirnya menuju pada satu tujuan akhir yaitu menikah. Sehingga dengan kata lain, pernikahan merupakan salah satu bentuk dari hubungan *intimacy* yang berhasil.

Bila melihat alasan menikah yang dikemukakan oleh Cox (1978), ketiga partisipan ini merasa kebutuhan psikologis merupakan alasan mereka melakukan konversi agama untuk menikah. Kebutuhan akan cinta, kasih sayang, rasa aman dan nyaman merupakan hal yang ingin didapatkan oleh mereka dalam pernikahan. Terdapat pula alasan lain yang mendasari dua dari tiga partisipan dalam penelitian ini. Alasan itu adalah keinginan terlepas dari ketidaknyamanan dari keluarga dan agama yang dianut sebelumnya. Dua alasan ini dirasakan cukup mempengaruhi partisipan W.R dan A.P dalam proses pengambilan keputusan mereka untuk menikah dan berpindah agama..

Mengenai proses pengambilan keputusan, dalam tahap pengambilan keputusan menurut Janiss dan Mann, terdapat lima tahap yang dilalui seseorang dalam mengambil keputusan. Menilai masalah, mencari alternatif, mempertimbangkan alternatif, komitmen dan umpan balik adalah tahapan pengambilan masalah yang dimaksud. Dalam pengambilan keputusan, proses yang dilakukan terkadang tidak selalu berurutan. Adapula pengambilan keputusan yang

dilakukan secara tidak berurutan, bahkan dengan alur mundur, individu mendapatkan solusi dari risiko-risiko yang dipertimbangkan terlebih dahulu dari kemungkinan alternatif pilihan. Ada kalanya individu mengambil keputusan dengan proses yang cepat. Dalam hal ini, ia dapat melewati satu atau dua tahap sekaligus. Atau dapat juga ia mengambil suatu keputusan dengan proses yang tanpa tahapan, yaitu saat ia bergerak ke satu tahap, dan saat ia mengalami kebimbangan ia mundur ke tahap sebelumnya. Oleh Janis dan Mann hal ini disebut *reversion*.

Dalam penelitian ini, ketiga partisipan merasa bahwa konversi agama adalah pilihan terbaik bagi masalah mereka, sehingga mereka tidak melewati tahap kedua yaitu alternatif pilihan. Alternatif pilihan tidak muncul disebabkan karena adanya pemikiran bahwa pilihan alternatif lain selain konversi agama, memberikan kemungkinan tidak terjadinya pernikahan diantara mereka. Pemahaman akan pernikahan dengan keyakinan yang sama menjadi alasan dasar dilakukannya konversi agama oleh ketiga partisipan.

Dalam tahap terakhir pengambilan keputusan, yakni umpan balik negatif, ditemukan bahwa subjek yang berjenis kelamin laki-laki cenderung acuh dalam menanggapi umpan balik negatif. Ia tidak merasa stress ataupun depresi dalam menanggapi. Berbeda dengan kedua partisipan lain yang berjenis kelamin perempuan. Meski tidak lama, mereka sempat mengalami stress dalam menghadapi umpan balik negatif. Namun pada akhirnya mereka terbiasa dengan tanggapan tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, proses konversi agama yang dilakukan ketiga partisipan dalam penelitian ini tentu tidak terlepas dari pengaruh lingkungan. Dalam masyarakat Indonesia, pernikahan tidak hanya melibatkan pasangan yang hendak menikah saja, namun juga keluarga dari kedua belah pihak. Pasangan yang berbeda keyakinan tentu memiliki pertimbangan mengenai hal ini. Adanya tuntutan dari keluarga yang menginginkan adanya pernikahan dengan keyakinan yang sama membuat pasangan tersebut memilih konversi agama sebagai suatu pilihan.

V.3 Saran

Saran penelitian yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah :

- a. Melakukan penelitian selanjutnya mengenai individu dewasa muda yang melakukan konversi agama karena pernikahan dapat melakukan variasi partisipan, misalnya memilih partisipan wanita atau pria. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran proses pengambilan keputusan yang dilakukan berdasarkan perbedaan jenis kelamin.